

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menguji seberapa besar nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi sehingga diketahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut. Untuk variabel *dummy* (KAP dan Anak) disajikan dalam bentuk tabel frekuensi karena nilai yang terkandung didalamnya hanya 1 dan 0.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
AUFEE	222	17.9387	23.0233	20.733436	1.1301667
IndDK	222	.20	1.00	.4276	.12757
JmhDK	222	2	9	5.22	1.639
RptDk	222	1	78	13.26	14.166
RptKA	222	1	72	13.25	13.110
Ukuran	222	24.7013	34.2283	29.711395	1.7205524
LEV	222	.01	2.12	.5605	.28026

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 222 buah data. Variabel *ln fee* audit (AUFEE) memiliki rata-rata atau *mean* sebesar 20,733436 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 17,9387 atau Rp 61.756.000,00 dan 23,0233 atau Rp 9.975.000.000,00. Artinya rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki *fee* audit sebesar Rp 1.728.335.859,00. Variabel IndDK memiliki rata-rata sebesar

0,4276 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 0,20 dan 1,00. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan pada penelitian ini memiliki jumlah komisaris independen yang melebihi persentase minimal yang ditetapkan BEI yaitu sebesar 30% dan telah sesuai dengan peraturan Bapepam LK Nomor IX. I. 5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen.

Variabel *JmhDK* memiliki rata-rata sebesar 5,22 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 2 dan 9, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki dewan komisaris sebanyak 5 orang. Variabel *RptDK* memiliki rata-rata sebesar 13,26 dengan nilai minimal dan maksimal 1 dan 78. Sehingga jumlah rata-rata pertemuan dewan komisaris selama setahun dalam penelitian ini adalah 13 kali. Sedangkan variabel *RptKA* memiliki nilai *mean* sebesar 13,25 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 1 dan 72 sehingga rata-rata pertemuan komite audit dalam setahun adalah 13 kali.

Variabel *Ukuran* memiliki rata-rata sebesar 29,711395 yang artinya rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki total aset (ukuran) sebesar Rp 39.363.954.271.031,00 dengan nilai minimum dan maksimum sebesar 24,7013 atau Rp 53.413.143.441,00 dan 34,2283 atau Rp 733.099.762.000.000,00. Rata-rata *LEV* memiliki nilai rata-rata 0,5633 dengan nilai minimal 0,01 dan nilai maksimal 2,12. Artinya sebesar 0,5605 dana dari rata-rata perusahaan dalam penelitian ini berasal dari hutang.

Tabel 4.2 Frekuensi Variabel Anak Perusahaan

		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	0	38	17.1	17.1
	1	184	82.9	100.0
	Total	222	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki anak perusahaan diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberi nilai 0. Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa 82,9% atau 184 perusahaan pada penelitian ini memiliki anak perusahaan. Sedangkan 17,1% atau 38 perusahaan pada penelitian ini tidak memiliki anak perusahaan.

Tabel 4.3 Frekuensi Variabel KAP

		Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid	0	94	42.3	42.3
	1	128	57.7	100.0
	Total	222	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Ukuran KAP merupakan KAP yang mengaudit laporan keuangan termasuk *big four* atau *non-big four*. Dalam penelitian ini KAP *big four* diberi nilai 1 dan KAP *non-big four* diberi nilai 0. Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa 57,7% atau 128 perusahaan pada penelitian ini memilih menggunakan jasa dari KAP *big four*. Sedangkan 42,3% atau 94 perusahaan pada penelitian ini memilih menggunakan jasa KAP *non-big four*.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan melihat pada nilai Kolmogorof Smirnov. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) Kolmogorof Smirnov lebih besar daripada 0,05.

Tabel 4.4 Pengujian Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Unstandardized Residual	.035	222	.200*	.993	222	.350

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.4 diatas diketahui bahwa nilai untuk signifikansi sebesar 0,200 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen yang menjelaskan model regresi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat pada nilai VIF dan Tolerance. Data dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1.

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa nilai untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1 sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.5 Pengujian Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.844	1.031		8.578	.000		
IndDK	.455	.409	.051	1.112	.267	.852	1.174
JmhDK	.055	.036	.080	1.520	.130	.648	1.543
RptDk	-.007	.004	-.089	-1.663	.098	.636	1.573
RptKA	.006	.004	.070	1.370	.172	.691	1.447
Ukuran	.360	.042	.548	8.617	.000	.448	2.232
Anak	.345	.141	.115	2.441	.015	.813	1.230
KAP	.649	.107	.284	6.040	.000	.821	1.219
LEV	.110	.201	.027	.547	.585	.729	1.372

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai *variance* kesalahan pengganggu atau residual bersifat konstan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Park. Data dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai probabilitas atau signifikan masing-masing variabel > 0,05.

Dari tabel 4.6 dibawah dapat diketahui nilai signifikansi atau probabilitas untuk masing-masing variabel pada penelitian ini $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.633	3.123		-.203	.840
IndDK	.549	1.237	.032	.444	.658
JmhDK	.007	.110	.005	.061	.951
RptDk	-.024	.013	-.154	-1.854	.065
RptKA	-.021	.013	-.125	-1.569	.118
Ukuran	-.061	.127	-.048	-.481	.631
Anak	.556	.428	.095	1.299	.195
KAP	.305	.325	.068	.936	.350
LEV	.282	.609	.036	.463	.644

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai untuk Durbin Watson adalah 1,884 yang berada pada daerah du (1,881) dan 4-du (2.119) sehingga dapat dikatakan data bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.7 Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.614	.600	.7151793	1.884

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

4.3. Uji Model Fit

Uji F dilakukan dengan membandingkan besarnya F hitung dengan F tabel dan dengan melihat probabilitasnya. Apabila F hitung lebih besar daripada F tabel maka semua variabel berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sedangkan pengujian dengan melihat probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	173.333	8	21.667	42.360	.000 ^b
	Residual	108.946	213	.511		
	Total	282.278	221			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.8 diketahui hasil F hitung sebesar 42,360 dengan tingkat probabilitas (signifikansi) 0,000. Nilai F hitung (42,360) > F tabel (1,94) dan nilai signifikansi (0.000) < nilai probabilitas (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel IndDK, JmhDK, RapatDK, RapatKA, Ukuran, Anak, KAP, dan LEV secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen AUFEE.

4.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Pengujian ini dilihat dari nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.614	.600	.7151793

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.9 nilai *Adjusted R Square* adalah 0,600. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IndDK, JmlhDK, RapatDK, RapatKA, Ukuran, Anak, KAP, dan LEV dalam penelitian ini mempengaruhi AUFEE sebesar 60% sedangkan sisanya 40% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.5. Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dengan analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Hasil
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	8.844	1.031		8.578	0.000		
IndDK	0.455	0.409	0.051	1.112	0.267	0.134	Ditolak
JmhDK	0.055	0.036	0.080	1.52	0.130	0.065	Ditolak
RptDk	-0.007	0.004	-0.089	-1.663	0.098	0.049	Diterima
RptKA	0.006	0.004	0.070	1.37	0.172	0.086	Ditolak
Ukuran	0.36	0.042	0.548	8.617	0.000	0.000	Diterima
Anak	0.345	0.141	0.115	2.441	0.015	0.008	Diterima
KAP	0.649	0.107	0.284	6.04	0.000	0.000	Diterima
LEV	0.11	0.201	0.027	0.547	0.585	0.293	Ditolak

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel IndDK memiliki nilai koefisien sebesar +0.455 dan nilai signifikansi $0,134 > 0,05$. Hal ini menunjukkan **hipotesis pertama ditolak**, dan mengindikasikan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Variabel JmhDK memiliki nilai koefisien sebesar +0.055 dan nilai signifikansi $0,065 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis kedua ditolak**, dan mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh secara positif terhadap *fee* audit namun tidak signifikan.

Variabel RptDK memiliki nilai koefisien sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis ketiga diterima**, dan mengindikasikan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

Variabel RptKA memiliki nilai koefisien sebesar +0,006 dan nilai signifikansi $0,086 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis keempat ditolak**, dan mengindikasikan bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Variabel Ukuran memiliki nilai koefisien sebesar +0,36 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis kelima diterima**, dan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Variabel Anak memiliki nilai koefisien sebesar +0,345 dan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis keenam diterima**, dan mengindikasikan bahwa anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Variabel KAP memiliki nilai koefisien sebesar +0,649 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis ketujuh diterima**, dan mengindikasikan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Variabel LEV memiliki nilai koefisien sebesar +0,11 dengan nilai signifikansi $0,293 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis kedelapan ditolak**, dan mengindikasikan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

4.6. Pembahasan

1. Hipotesis Pertama

Independensi dewan komisaris diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris independen yang terpisah dari pihak manajemen memiliki tugas untuk mengawasi kinerja manajemen, termasuk mengawasi pelaporan laporan keuangan. Adanya pengawasan dari dewan komisaris yang independen akan berdampak pada pelaporan keuangan yang baik. Hal ini dapat mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor, sehingga akan mempengaruhi *fee* audit.

Dari hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Jadi hipotesis pertama ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan demikian semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan belum tentu akan menurunkan *fee* audit.

Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Keberadaan komisaris independen memiliki tujuan untuk mewujudkan

objektivitas, independen, kewajaran, serta dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan juga perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan sampai pada kepentingan stakeholder lainnya. Surat keputusan IAPI nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang basis penetapan *fee* audit menyatakan bahwa dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian, waktu, serta basis penetapan *fee* audit. Basis penetapan *fee* audit ditentukan berdasarkan kesepakatan antara KAP dengan komite audit perusahaan. Oleh karena itu, independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1996) dalam Rizqiasih (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih independen akan menurunkan risiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dimana hal ini akan mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor sehingga akan mengurangi *fee* audit. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizqiasih (2010).

2. Hipotesis Kedua

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan termasuk komisaris independen. Banyaknya anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan kesulitan mengorganisasikan dan mengkoordinasi. Selain itu, jumlah dewan komisaris yang banyak dapat

menyebabkan tidak efektifnya pengendalian internal perusahaan. Sehingga laporan keuangan menjadi kurang berkualitas dan membutuhkan waktu yang lebih dalam mengaudit sehingga akan mempengaruhi *fee* audit.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *fee* audit. Jadi hipotesis kedua ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab utama untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Mereka juga harus menilai kualitas tata kelola organisasi dan memastikan bahwa organisasi memiliki kinerja yang baik, sebagai contoh, praktik akuntansi yang efektif, pengendalian internal dan manajemen risiko, dan fungsi audit. Hasil dari penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *fee* audit. Surat keputusan IAPI nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang basis penetapan *fee* audit menyatakan bahwa dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian, waktu, serta basis penetapan *fee* audit. Basis penetapan *fee* audit ditentukan berdasarkan kesepakatan antara KAP dengan komite audit perusahaan. Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2006) dan Wibowo (2014). Namun, Hasil penelitian ini mendukung penelitian

yang dilakukan oleh Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan pada pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Oleh karena itu hipotesis ketiga pada penelitian ini terdukung secara empiris.

Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi kinerja manajemen, termasuk mengawasi pelaporan keuangan. Dengan intensitas pertemuan dewan komisaris yang tinggi menunjukkan bahwa fungsi *corporate governance* di perusahaan sudah berjalan baik sehingga hal ini akan mengurangi penaksiran risiko oleh auditor eksternal yang akan berdampak juga terhadap penurunan *fee* audit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yatim *et al.* (2006), Hazmi (2013), dan Wibowo (2014).

4. Hipotesis Keempat

Intensitas pertemuan komite audit merupakan intensitas pertemuan komite audit dalam rapat komite audit. Komite audit yang sering mengadakan rapat akan lebih mengetahui mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam perusahaan sehingga dapat mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada auditor

eksternal. Komunikasi komite audit ini akan membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal karena auditor eksternal mengetahui permasalahan apa yang menjadi perhatian khusus pada perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi *fee* audit.

Dari hasil pengujian hipotesis keempat diketahui bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Jadi hipotesis keempat ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan demikian komite audit yang sering melakukan rapat belum tentu akan menurunkan *fee* audit.

Sesuai dengan peraturan Bapepam, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan. Secara umum, struktur komite audit yang baik akan memperkuat fungsi pengawasan dalam perusahaan. Namun, dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa komite audit yang sering mengadakan rapat akan meningkatkan fungsi pengawasan perusahaan. Rapat yang dilakukan komite audit bisa tidak mempengaruhi pengawasan perusahaan jika yang dibahas dalam rapat komite audit bukan isu-isu permasalahan perusahaan. Yang terpenting dalam rapat adalah kualitas rapat bukan banyaknya jumlah rapat yang diadakan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa pertemuan komite audit akan mempermudah pekerjaan auditor eksternal yang akan menurunkan *fee* audit.

5. Hipotesis Kelima

Berdasarkan pada pengujian hipotesis kelima diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Oleh karena itu hipotesis kelima pada penelitian ini terdukung secara empiris.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di lihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset suatu perusahaan menunjukkan kompleksitas suatu perusahaan. Auditor yang melakukan pekerjaan audit pada perusahaan besar membutuhkan waktu yang lebih lama dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan dengan mengaudit perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih banyak dan lebih kompleks. Jadi semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi *fee* audit yang akan dibebankan kepada perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharli (2008) dan Wibowo (2014).

6. Hipotesis Keenam

Berdasarkan pada pengujian hipotesis keenam diketahui bahwa anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Oleh karena itu, hipotesis keenam dalam penelitian ini terdukung secara empiris.

Anak perusahaan (*subsidiaries*) adalah perusahaan yang dikontrol oleh perusahaan lain berdasarkan persentase kepemilikannya. Adanya anak perusahaan

menuntut perusahaan induk untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi. Hal tersebut akan meningkatkan kompleksitas suatu perusahaan sehingga auditor akan semakin sulit dalam mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Jadi keberadaan anak perusahaan akan meningkatkan *fee* audit yang dibebankan kepada perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hay *et al.* (2006) dan Nugrahani (2013).

7. Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan pada pengujian hipotesis ketujuh diketahui bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Oleh karena itu, hipotesis ketujuh dalam penelitian ini terdukung secara empiris.

Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya (keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 4/KMK/017/1997). Ukuran KAP diukur dengan melihat apakah KAP tersebut termasuk *big four* atau bukan. KAP *big four* akan berusaha keras untuk menjaga nama baik mereka dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut. Untuk menjaga nama baiknya, KAP *big four* akan berusaha untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas lebih tinggi dari KAP yang tidak memiliki nama besar. Sehingga KAP *big four* akan menetapkan *fee* audit

yang lebih tinggi kepada kliennya daripada KAP *non-big four*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al-Shammari et al. (2000) dan Anggreani (2014).

8. Hipotesis Kedelapan

Risiko perusahaan diukur dengan menggunakan *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi rasio tersebut, maka perusahaan semakin berisiko sehingga membutuhkan prosedur audit tambahan yang berdampak pada lama waktu penyelesaian audit dan akan mempengaruhi *fee* audit.

Dari hasil pengujian hipotesis kedelapan diketahui bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Jadi hipotesis kedelapan ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan demikian perusahaan yang berisiko belum tentu akan meningkatkan *fee* audit.

Dalam berinvestasi, suatu perusahaan tentu memerlukan sumber modal. Untuk mendapatkan sumber modal tersebut dapat diperoleh dari modal sendiri atau meminjam dana dari pihak luar. Umumnya perusahaan lebih memilih meminjam dana dari luar. Tujuan utama perusahaan berhutang adalah untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan mengarah kepada

meningkatnya laba perusahaan. Tingginya hutang perusahaan mencerminkan risiko perusahaan yang besar karena adanya kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya. Pengukuran risiko perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *leverage*. Terdapat kemungkinan bahwa *leverage* dalam pengukuran ini tidak menggambarkan risiko yang sebenarnya. Sandra dan Patrick (1996) dalam Al-Shammari *et al.* (2008) menyatakan bahwa sulit untuk mengukur risiko secara obyektif karena tidak ada proksi tunggal untuk menilai risiko secara memadai. Oleh sebab itu, menggunakan besarnya *leverage* saja sebagai penentu besarnya *fee* audit eksternal tidaklah cukup. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pengukuran lain seperti rating obligasi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachriyah (2011).